

The Phenomenon of Phubbing and Moral Degradation Among Adolescents in Parent–Child Communication Interactions

Iftiya Salwa Tuanany, Andi Fitriyani, M. Ihwan F. Putuhena, Salma Hayale

1UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon

<p>Article History: Received: 7/5/2024 Revised: 7/10/20234 Accepted: 5/11/2024 Published: 30/12/2024</p> <p>Keywords: <i>phubbing, adolescents, social relationships, moral degradation, communication</i></p> <p>Kata Kunci: Phubbing, Remaja, Relasi Sosial, Degradasi Moral, Komunikasi.</p> <p>Correspondence Address: thiya.tuanany@gmail.com l.com</p>	<p>Abstract: <i>This study aims to analyze the phenomenon of phubbing among adolescents in RT 007/RW 017 Dusun Kahena, including the forms of phubbing behavior, its contributing factors, and its impact on the degradation of social relationships and moral values in communication, both among adolescents and between parents and children.</i></p> <p><i>The research employs a qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, involving both adolescents and parents as research subjects in order to obtain an in-depth understanding of the phenomenon occurring within the community.</i></p> <p><i>The results of the study indicate that phubbing behavior occurs intensively in the daily lives of adolescents, characterized by the habit of gathering without direct interaction due to a strong focus on smartphone use, such as accessing social media and playing games. The high duration of smartphone usage, even reaching up to 24 hours for some individuals, reflects a significant level of technological dependency. The factors influencing this behavior include dependence on technology, peer pressure, low awareness of communication ethics, and a lack of positive alternative activities. The impact of phubbing behavior is the degradation of social relationships, as evidenced by the decline in communication quality, including reduced openness, empathy, trust, equality, and supportive attitudes. Furthermore, phubbing contributes to moral degradation in communication between parents and children, which is marked by reduced responsiveness from children, a tendency to be defiant, and a decline in social attitudes and behavior due to a lack of parental attention, imbalance in technology use, unclear value systems, and limited emotional communication.</i></p>
--	--

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena phubbing di kalangan remaja di RT 007/RW 017 Dusun Kahena, yang mencakup bentuk perilaku phubbing, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap degradasi relasi sosial dan moral dalam komunikasi, baik antar remaja maupun

antara orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan remaja serta orang tua sebagai subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku phubbing terjadi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari remaja, yang ditandai dengan kebiasaan berkumpul tanpa adanya interaksi langsung karena fokus pada penggunaan *smartphone*, seperti mengakses media sosial dan bermain game. Tingginya durasi penggunaan *smartphone*, bahkan hingga mencapai 24 jam pada beberapa individu, menunjukkan adanya ketergantungan terhadap teknologi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi ketergantungan pada teknologi, tekanan teman sebaya, rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi, serta kurangnya aktivitas alternatif yang positif. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku phubbing ini adalah terjadinya degradasi relasi sosial, yang terlihat dari menurunnya kualitas komunikasi seperti keterbukaan, empati, kepercayaan, kesetaraan, dan sikap saling mendukung. Selain itu, phubbing juga berkontribusi terhadap degradasi moral dalam komunikasi antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan kurangnya respons anak, kecenderungan membangkang, serta penurunan sikap dan perilaku sosial akibat minimnya perhatian orang tua, ketidakseimbangan penggunaan teknologi, ketidakjelasan nilai-nilai, serta kurangnya komunikasi emosional. buatlah dalam bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Di era modern ini di mana peradaban semakin maju dan teknologi semakin canggih, banyak barang yang disodorkan dan diedarkan kepada masyarakat untuk menyejajarkan masyarakat dengan perkembangan zaman. Salah satunya ialah munculnya *smartphone* atau yang biasa orang awam sebut dengan ponsel. Ponsel saat ini merupakan benda yang wajib dimiliki semua orang. Bukan saja orang dewasa yang menggunakan ponsel, bahkan para remaja dan anak-anak juga kerap menggunakan ponsel.

Penggunaan ponsel yang berlebihan akan mengakibatkan berbagai dampak. Dampak negatif terbanyak yang dihasilkan adalah adiksi internet. Adiksi internet akan mengakibatkan perubahan perilaku, terlebih perilaku pada saat berinteraksi sosial. Sebab manusia pasti butuh yang namanya berinteraksi dengan sesama seperti keluarga, teman, sahabat, kolega dan sebagainya. Interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Namun dengan bergantinya era, kebanyakan individu sekarang lebih cenderung memilih asik dengan *smartphone* dibandingkan dengan bertatap langsung dengan sesamanya. Hal tersebut dinamakan dengan fenomena “*Phubbing*”. *Phubbing* adalah perilaku mengabaikan lawan bicara saat sedang berinteraksi sosial karena lebih berkonsentrasi pada ponsel. Sedangkan, orang yang mengabaikan lawan bicara atau orang yang melakukan *phubbing* disebut *phubber*.

Menurut Karadag, perilaku *phubbing* adalah perilaku individu yang melihat telepon genggam ketika bicara dengan orang lain dan berurusan dengan telepon genggam sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal.¹ Kemudian, Alex Haigh mengatakan bahwa *phubbing* merupakan tindakan yang mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial dengan memperhatikan *smartphone* serta tidak berbicara dengan orang lain secara langsung. Normawati et. al berpendapat bahwa perilaku *phubbing* merupakan sikap acuh terhadap orang lain yang sedang bersosialisasi atau berinteraksi secara langsung dengan cara membagi fokus, mendengarkan lawan bicara sambil fokus dengan *smartphone*. Hal tersebut dapat menyakiti lawan bicara dan memperburuk suatu hubungan.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *phubbing* merupakan perilaku memperhatikan *smartphone* pada saat melakukan komunikasi maupun percakapan secara langsung dan memilih memusatkan perhatian terhadap *smartphone*, serta menghindari komunikasi antar pribadi sehingga dapat memperburuk hubungan dengan lawan bicara.

Selain itu, interaksi komunikasi dalam keluarga baik antara orang tua dengan anak. Biasanya ketika orang tua sedang berbicara secara bertatap muka langsung dengan anak, akan ada perhatian balik dari anak kepada orang tua. Sehingga komunikasinya akan terasa enak dan baik. Berbeda halnya melakukan interaksi komunikasi dengan anak yang memiliki perilaku *phubbing*, ketika anak

¹Engine Karadag, et. al., “Determinantas Of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equatin Model”, *Journal Of Behavioral Addictions*, 8 (Februari 2015), hal. 1.

²Normawati et. al., “Pengaruh Kampanye Lets Talk Disconnect To Connect” Terhadap Sikap Anti Phubbing (Survey Pada Followers Official Account Line Starbucks Indonesia)”, *Jurnal Komunikasi*, 3 (November 2018), hal. 160.

sedang menggunakan atau bermain dengan *gadget*, kemudian orang tua mengajak berkomunikasi, perhatian anak akan lebih kepada *gadget* dibandingkan dengan orang tua.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan bahwa sebagian remaja yang berada di Kompleks Kahena tepatnya pada RT 007/RW 17 Desa Batu Merah Ambon, dijumpai aktifitas remaja yang sedang duduk berkumpul dengan teman-temannya, tidak terlihat proses interaksi langsung antar mereka melainkan lebih meluangkan waktu dengan ponsel mereka masing-masing. Aktifitas ini sering di jumpai hampir setiap hari tepatnya pada waktu siang, sore bahkan pada malam hari. Bahkan saja di lingkungan keluarga juga proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak menjadi tidak efektif, saat orang tua sedang berbicara secara bertatap muka dengan anaknya, malah anak itu lebih fokus mengakses dan melihat layar ponsel mereka sambil mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Kendati pun, saat anak keasyikan bermain *game online*, kemudian orang tua dari anak tersebut memanggil dengan berulang kali dan anak itu menyahut, bahkan ada anak yang adu mulut dengan orang tuanya karena perkara *gadget*.³

Berdasarkan uraian di atas, tentu suatu hal yang sangat penting dikaji lebih jauh lagi, kiranya dapat ditemukan fakta-fakta terkait Fenomena *Phubbing* dan Degradasi Moral Remaja (Suatu Analisis Interaksi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak).

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara komprehensif. Yang mana, peneliti menggunakan teknik observasi, dengan terlibat langsung serta berbau dengan subjek yang diteliti.⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan sikap.

³ Berdasarkan observasi awal peneliti tanggal 7 Agustus tahun 2022.

⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. I, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Dusun Kahena, RT 007/RW 017 Desa Batu Merah Atas, Ambon.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai dihitung dari proposal ini diseminarkan.

4. Sumber Data

Data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data diperlukan beberapa sumber, yaitu:

a. Data Primer

Seorang peneliti melakukan survei dengan mengamati secara langsung target survei di lokasi atau menerima informasi dari penyedia informasi, dengan melakukan observasi terhadap anak terkait Fenomena *Phubbing* dan Degradasi Moral Remaja (Suatu Analisis Interaksi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak).

b. Data Sekunder

Peneliti melakukan penelitian dan penelitian kepustakaan dengan cara mempelajari literatur serta dokumen-dokumen resmi yang ada di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Instrumen Penelitian

a. Peneliti Sendiri

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri.⁵ Kehadiran peneliti di bidang ini seharusnya membantu kita lebih memahami makna dan interpretasi simbol-simbol fenomena dan interaksi di lapangan. Hal ini membutuhkan keterlibatan dan evaluasi peneliti pada topik penelitian di lapangan. Untuk alasan ini, peneliti harus menjadi alat penting dalam penelitian kualitatif.

b. Pedoman Wawancara

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D, Cet. XIV*, (Bandung: 2012), hal. 400.

Dalam mengumpulkan data melalui wawancara ini, peneliti menetapkan beberapa prosedur. (1) setelah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang, gunakan teknik *sampling* yang ditargetkan untuk menentukan informan mana yang akan diwawancarai; (2) buat kisi-kisi, langkah-langkah untuk mempersiapkan wawancara; 3) melakukan negosiasi tepat waktu dengan informan; (4) melakukan wawancara dengan informan akrab, dan (5) menggabungkan hasil wawancara ke dalam protokol wawancara.

6. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan kemampuan untuk memilih dan mengembangkan teknik pengumpulan data yang tepat, dan selain pemilihan data yang cermat, individu yang mengumpulkan data yang digunakan adalah sebagai berikut:⁶

- a. Observasi: Seorang peneliti secara langsung mengamati lokasi penelitian dan melakukan proses pengumpulan data untuk mengetahui Fenomena *Phubbing* dan Degradasi Moral Remaja (Suatu Analisis Interaksi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak).
- b. Melakukan wawancara dengan anak dan orang tua melalui tanya jawab dan *sharing* pendapat berkaitan dengan penelitian penulis.
- c. Dokumentasi: Kumpulan file yang mencari data tentang hal-hal yang berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulen dan lain-lain.⁷

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam mengolah data adalah analisis deskriptif kualitatif, yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti.

Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat tentang fakta, sifat dan relevansi fenomena yang

⁶ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 63

⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: PT. Gaung Persada, 2010), hal. 217

diteliti. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan, menggambarkan semua data yang diperoleh dan menganalisisnya secara sistematis, cermat dan tepat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara, dokumen yang ada dan observasi. Untuk mencocokkan data yang diperoleh nanti dengan ruang lingkup dan fokus masalah, studi ini mengambil tiga langkah utama, di antaranya:⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Phubbing di Kalangan Remaja RT 007/RW 017

Fenomena *phubbing* merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan smartphone dan media sosial. Istilah *phubbing* berasal dari gabungan kata *phone* dan *snubbing*, yang merujuk pada tindakan mengabaikan orang lain dalam interaksi langsung karena lebih fokus pada perangkat digital. Dalam konteks kehidupan sosial remaja, perilaku ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah berkembang menjadi pola interaksi baru yang menggeser bentuk komunikasi tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian di RT 007/RW 017 Dusun Kahena, fenomena *phubbing* menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dan terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sering berkumpul di titik-titik tertentu yang memiliki akses Wi-Fi, seperti teras rumah warga, pinggir jalan, maupun warung sekitar. Namun, aktivitas berkumpul tersebut tidak diiringi dengan interaksi sosial yang aktif, melainkan masing-masing individu lebih fokus pada smartphone yang dimiliki.

Secara empiris, kondisi ini terlihat dari observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu dengan menunduk menatap layar smartphone, baik untuk mengakses media sosial seperti TikTok, Facebook, Instagram, maupun bermain *game online*. Aktivitas ini berlangsung dalam durasi

⁸ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 167

yang cukup panjang, mulai dari sepulang sekolah hingga malam hari, bahkan dalam beberapa kasus hingga larut malam.

Hasil wawancara dengan informan memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar remaja mengaku lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman untuk bermain *game* dibandingkan melakukan aktivitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa smartphone tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial mereka.

Dari data penggunaan smartphone yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mayoritas remaja menggunakan aplikasi berbasis hiburan, seperti TikTok dan *game online*. Durasi penggunaan juga tergolong tinggi, dengan rata-rata antara 3 hingga 8 jam per hari, bahkan terdapat remaja yang menggunakan smartphone hingga 24 jam. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan adanya indikasi ketergantungan terhadap teknologi digital.

Fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya ketergantungan terhadap teknologi, di mana remaja merasa memiliki kebutuhan untuk selalu terhubung dengan dunia digital. Kedua, rendahnya kesadaran terhadap dampak sosial dari perilaku *phubbing*, sehingga mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu orang lain. Ketiga, menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal akibat dominasi komunikasi digital. Keempat, adanya tekanan dari teman sebaya yang mendorong remaja untuk terus aktif menggunakan smartphone agar tidak tertinggal dalam pergaulan.

Selain faktor-faktor tersebut, fenomena *phubbing* juga dapat dijelaskan melalui teori *social learning* atau pembelajaran sosial. Dalam teori ini, individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Ketika remaja melihat teman-temannya lebih banyak menggunakan smartphone dalam interaksi, maka perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal dan kemudian diimitasi secara berulang.

Dampak dari fenomena *phubbing* sangat signifikan terhadap kualitas relasi sosial. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, yang ditandai dengan berkurangnya keterbukaan, empati, kepercayaan, kesetaraan, dan sikap saling mendukung. Dalam interaksi langsung, perhatian yang seharusnya diberikan kepada lawan bicara menjadi teralihkan ke *smartphone*, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif dan cenderung dangkal.

Selain itu, *phubbing* juga berpotensi menimbulkan pengucilan sosial (*social exclusion*), baik secara aktif maupun pasif. Individu yang diabaikan dalam interaksi akan merasa tidak dihargai, kehilangan makna keberadaan, serta mengalami penurunan harga diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan munculnya masalah psikologis, seperti kesepian, kecemasan sosial, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Namun demikian, fenomena *phubbing* juga memiliki sisi positif, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Penggunaan *smartphone* memungkinkan remaja untuk mengakses informasi secara cepat, memperluas jaringan pertemanan, serta meningkatkan efisiensi komunikasi. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, seperti mengakses materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah.

Meskipun terdapat manfaat, dominasi penggunaan *smartphone* tanpa kontrol yang baik justru lebih banyak menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari individu maupun lingkungan untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijak agar tidak mengganggu kehidupan sosial.

B. Degradasi Moral dalam Interaksi Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Komunikasi yang efektif tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melibatkan aspek emosional, seperti empati, perhatian, dan keterbukaan. Dalam keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, anak cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih stabil.

Namun, perkembangan teknologi dan fenomena *phubbing* telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi semakin terbatas, baik dari segi kualitas maupun intensitas. Hal ini berdampak pada munculnya degradasi moral dalam hubungan keluarga.

Degradasi moral dalam konteks ini merujuk pada penurunan nilai-nilai etika dan perilaku dalam interaksi antara orang tua dan anak. Penurunan ini dapat dilihat dari berkurangnya sikap hormat, kepatuhan, serta kurangnya perhatian anak terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan degradasi moral tersebut.

Pertama, kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan mereka memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Akibatnya, anak merasa kurang diperhatikan dan cenderung mencari perhatian di luar rumah, termasuk melalui media sosial dan teman sebaya.

Kedua, ketidakseimbangan penggunaan teknologi. Penggunaan smartphone yang berlebihan oleh anak menyebabkan mereka lebih fokus pada dunia digital dibandingkan interaksi langsung dengan keluarga. Hal ini diperparah jika orang tua juga memiliki kebiasaan yang sama, sehingga interaksi dalam keluarga menjadi semakin minim.

Ketiga, ketidakjelasan nilai-nilai moral dalam keluarga. Kurangnya komunikasi mengenai nilai-nilai yang dianut membuat anak tidak memiliki pedoman yang jelas dalam berperilaku. Hal ini menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang belum tentu memiliki nilai yang positif.

Keempat, kurangnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang hanya bersifat instruktif tanpa melibatkan aspek emosional membuat anak merasa tidak dipahami. Akibatnya, anak menjadi tertutup dan enggan untuk berbagi perasaan atau masalah yang dihadapi.

Dampak dari degradasi moral ini terlihat dalam perubahan perilaku anak, seperti menurunnya minat belajar, meningkatnya sikap membantah, kurangnya respons terhadap orang tua, serta kecenderungan untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Selain itu, hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang harmonis dan rentan terhadap konflik.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peran aktif dari orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas untuk berinteraksi, memberikan perhatian penuh, serta menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman. Selain itu, penting juga untuk menetapkan batasan dalam penggunaan teknologi serta memberikan pemahaman tentang etika digital kepada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *phubbing* tidak hanya berdampak pada relasi sosial remaja, tetapi juga berkontribusi terhadap degradasi moral dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari individu, keluarga, dan lingkungan untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan teknologi ini.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Fenomena *phubbing* yang terjadi di kalangan remaja di Dusun Kahena RT 007/RW 017 Desa Batu Merah Ambon ditandai dengan beberapa hal yakni: Ketergantungan pada teknologi, tidak menghiraukan keberadaan lawan bicara saat terjadi proses komunikasi, kehilangan kemampuan berkomunikasi langsung dan tekanan dari teman sebaya. Selain banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh *phubbing*, ada juga beberapa dampak positif yang terjadi dalam perilaku *phubbing* pada remaja di antaranya: meningkatkan efisiensi komunikasi, mudah mengakses informasi, mempertahankan hubungan dengan orang-orang yang jauh serta sebagai alat yang berguna untuk pendidikan dan produktivitas.
2. Degradasi moral dalam interaksi komunikasi antara orang tua dan anak disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
 - a. Kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua
Keberadaan orang tua yang sibuk dan kurangnya waktu yang mereka habiskan dengan anak-anak mereka, dapat menyebabkan degradasi moral dalam komunikasi. Kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan oleh orang tua dapat membuat anak-anak merasa diabaikan atau tidak dihargai, sehingga mereka mungkin mencari pengakuan dan perhatian dari sumber lain yang mungkin tidak mempromosikan nilai-nilai moral yang baik.
 - b. Ketidakseimbangan waktu dalam penggunaan teknologi
Ketidakseimbangan teknologi dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Penggunaan teknologi yang berlebihan oleh remaja, seperti menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar atau menggunakan media sosial yang tidak terkontrol, dapat menyebabkan isolasi dan kurangnya interaksi langsung dengan orang tua.
 - c. Ketidakjelasan nilai-nilai

Ketidakjelasan nilai-nilai juga dapat mengakibatkan kebingungan individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral dan etika. Tanpa pedoman yang jelas, seseorang mungkin merasa kehilangan arah atau sulit untuk mengukur tindakan mereka.

- d. Kurangnya komunikasi emosional antara orangtua dan anak
orang tua yang kurang terbuka dalam berbicara tentang perasaan atau masalah yang dihadapi anak merasa sulit untuk diungkapkan diri dan mencari bimbingan moral dari orang tua. Kurangnya komunikasi emosional dapat menyebabkan degradasi moral dalam hubungan orang tua dan anak.

REFERENSI

Ang, C.-S., Teo, K.-M., Ong, Y.-L., & Siak, S.-L. (2019). Investigation of a preliminary mixed method of phubbing and social connectedness in adolescents. *Addiction & Health*, 11(1), 1–10.

Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>

David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155–163.

Karadağ, E., et al. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74.

Nazir, T., & Bulut, S. (2019). Phubbing and what could be its determinants: A literature review. *International Journal of Indian Psychology*, 7(1), 125–135.

Przybylski, A. K., et al. (2018). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.

Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. New York: Basic Books.

Ugur, N. G., & Koc, T. (2015). Time for digital detox: Misuse of mobile technology and phubbing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1022–1031.

Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42–51.

Aditia, R. (2021). Fenomena phubbing: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 45–53.

Cahyati, N., et al. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152–159.

Naim, N. (2018). *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.